

## EMPATI DAN PEMAAFAN DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN SISWA REGULAR KEPADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF

**Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
[Silfiasari1830@gmail.com](mailto:Silfiasari1830@gmail.com)

Sekolah inklusif adalah sekolah tempat siswa regular belajar bersama dengan siswa ABK. Dalam sekolah inklusif, ada interaksi antara siswa regular dengan siswa ABK, baik itu interaksi positif maupun negatif. Interaksi positif ditandai dengan adanya hubungan pertemanan yang baik, sedangkan interaksi negatif ditandai dengan adanya masalah dalam hubungan pertemanan. Salah satu cara menangani masalah pertemanan yaitu dengan memaafkan. Banyak faktor yang mempengaruhi individu untuk memberikan maaf, salah satunya adalah empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa regular di sekolah inklusif SMP 02 Muhammadiyah Malang sejumlah 105 orang. Pengambilan data menggunakan skala empati dan skala pemaafan. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Metode analisa data menggunakan Uji Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. ( $r = 0,323$ ;  $p = 0,001$ ;  $p < 0,005$ ).

*Kata Kunci* : Empati, pemaafan, sekolah inklusif.

*The inclusive school is a school where regular students study together with the ABK students. In an inclusive school, there is an interaction between regular students with ABK students, be it positive or negative. Positive interaction is characterized by the presence of a good friendship relations, whereas negative interactions are characterized by the presence of problems in a friendship relations. One way of addressing the problem of friendship by forgiving. Many factors that affect the individual to give an apology, one of these is empathy. This research aims to know the relationship between empathy and forgiveness in relationship friendship regular students to ABK students in inclusive school. The subject in this study was a regular students at SMP 02 Muhammadiyah as 105 students. Data retrieval using the forgiveness scale and empathy scale. Technique sampling use simple random sampling. Data analysis using the method of correlation of Test Product Moment. The results showed that there is a positive relationship between empathy and forgiveness in relationship friendship regular students to ABK students in inclusive school. ( $r = 0.323$ ;  $p = 0.001$ ;  $p < 0.005$ ).*

*Keyword* : Empathy, forgiveness, inclusive school.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Dalam kegiatannya sehari-hari, manusia diwajibkan untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang umumnya di dapatkan dari pendidikan melalui proses belajar mengajar. Berbicara tentang proses belajar mengajar, tidak pernah lepas kaitannya dengan pendidikan yang dilakukan di bangku sekolah. Belajar di bangku sekolah wajib bagi semua anak yang masih dalam usia sekolah tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya, anak normal biasanya akan sekolah di sekolah reguler, dan anak berkebutuhan khusus akan sekolah di Sekolah Luar Biasa atau yang biasa kita sebut dengan SLB. Namun belakangan ini, ada sekolah reguler yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Sekolah seperti ini dinamakan dengan sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang ada pada sekolah reguler dengan menerima siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Menurut Praptiningrum (2010), pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengharuskan siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler bersama dengan teman-temannya tanpa terkecuali. Di Kota Malang, ada beberapa sekolah yang berbasis inklusif. Menurut *website* resmi dari Diknas Kota Malang ([www.diknas.kotamalang.go.id](http://www.diknas.kotamalang.go.id)), sampai bulan Juni 2015 ada 83 sekolah yang sudah berbasis inklusif, diantaranya adalah 19 Taman Kanak-Kanak, 57 Sekolah Dasar, 10 Sekolah Menengah Pertama, 5 Sekolah Menengah Kejuruan dan 2 Sekolah Menengah Atas. Banyaknya sekolah inklusif yang ada tidak lepas kaitannya dengan dukungan-dukungan yang diberikan oleh banyak pihak, diantaranya adalah Pemerintah Kota Malang, pihak sekolah, dan orang tua siswa baik siswa reguler maupun siswa ABK. Dukungan-dukungan dari banyak pihak tersebut mempengaruhi kemajuan dari sekolah inklusif.

Pada sekolah inklusif, ada banyak komponen di dalamnya yang dapat menunjang kemajuan dari sekolah inklusif tersebut. Menurut Ilahi (2013) komponen-komponen tersebut diantaranya adalah siswa ABK, siswa reguler, para guru, dan komunitas sekolah. Komponen-komponen ini menjalin suatu hubungan sosial dan interaksi antara satu sama lain. Ketika di dalam kelas, terjalin interaksi antara guru dan seluruh siswa, serta interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK. Interaksi-interaksi tersebut diciptakan melalui sebuah komunikasi yang terjalin dan sebuah hubungan timbal balik antara satu sama lain. Menurut Bonner (1953) interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Bentuk interaksi sosial ada dua macam, yaitu interaksi sosial yang positif dan interaksi sosial yang negatif. Interaksi sosial yang positif biasanya ditandai dengan adanya kerjasama antara individu yang satu dengan yang lain, adanya komunikasi yang baik, dan terciptanya hubungan yang baik. Interaksi negatif ditandai dengan munculnya sebuah konflik karena adanya perbedaan pendapat atau masalah yang terjadi.

Pada sekolah inklusif, ketika siswa reguler mampu bekerja sama dengan siswa ABK, maka interaksi sosial yang positif dapat tercapai dan terjalin sebuah hubungan baik yang disebut dengan pertemanan. Menurut Davis (1980) menjelaskan bahwa persahabatan atau pertemanan adalah sebuah bentuk hubungan dekat yang melibatkan perasaan kasih sayang, saling menolong antara satu sama lain, saling percaya, dan saling menceritakan rahasia masing-masing. Sedangkan menurut De Vito (1995) persahabatan atau pertemanan adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan perasaan saling menghormati antara satu sama lain. Motivasi atau dorongan seseorang untuk menjalin pertemanan adalah agar tidak merasa sendiri dan sepi, karena ketika seseorang

tidak memiliki teman dekat dan sahabat, maka ia akan merasa sepi, bahkan menjadi depresi. Inilah alasan mengapa seseorang menjalin hubungan pertemanan.

Hubungan pertemanan bisa juga muncul di sekolah inklusif. Hubungan ini terjalin antara siswa reguler dan siswa ABK. Menurut penelitian Mastropieri & Scruggs (1994) faktor keberhasilan dari sekolah inklusif adalah penerimaan atmosfer yang baik, yang dalam hal ini adalah keberadaan teman sebaya. Penelitian dari Miller & Miller (dalam Hasan & Handayani, 2014) menyebutkan bahwa teman dapat memberikan dukungan agar siswa ABK dapat belajar dengan baik. Penelitian Bond & Castagnera (dalam Hasan & Handayani, 2014) menjelaskan bahwa teman sebaya dapat membantu siswa ABK dalam komunikasi dan penyesuaian diri di sekolah. Ketika siswa ABK mengalami kesulitan dalam belajar, maka siswa reguler akan bersedia membantu dengan senang hati. Siswa reguler membantu siswa ABK untuk menyesuaikan diri di sekolah dan berinteraksi dengan semua komponen-komponen yang ada di sekolah. Salah satu contoh adalah ketika siswa ABK ketinggalan penjelasan dari guru di kelas, maka siswa reguler membantu menjelaskan dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh siswa ABK. Siswa reguler membantu siswa ABK belajar sebagai teman kepada teman, memberikan rasa nyaman sehingga siswa ABK lebih cepat mengerti tentang pembelajaran di kelas ketika dijelaskan oleh teman sebayanya. Tetapi, ketika interaksi yang positif tidak bisa tercapai, maka interaksi negatiflah yang akan muncul dalam suatu pertemanan.

Interaksi sosial yang negatif ditandai dengan munculnya sebuah konflik. Menurut Deutsch (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) konflik terjadi ketika ada ketidakselarasan dalam aktivitas-aktivitas. Ketidakselarasan tersebut bisa terjadi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013), ada beberapa permasalahan atau konflik yang ada di sekolah inklusif. Konflik yang pertama adalah dalam hubungan pertemanan biasanya siswa ABK lebih nyaman berteman dengan siswa ABK yang lainnya, sehingga ketika teman tersebut tidak masuk sekolah maka siswa ABK yang lain tidak mau keluar kelas dan tidak mau bergaul dengan siswa lainnya. Konflik yang juga sering muncul adalah ketika siswa reguler mengganggu siswa ABK atau sebaliknya. Ketika ada siswa ABK yang takut kepada suatu hal, misalkan takut kepada suatu gambar, maka siswa reguler akan semakin menakut-nakuti siswa ABK tersebut sampai siswa ABK tidak mau pergi ke luar kelas dan proses belajarnya menjadi terganggu. Tetapi terkadang sebaliknya, karena siswa ABK mempunyai perbedaan dalam segi komunikasi, perilaku, dan perkembangan dengan siswa reguler, maka ada saat dimana siswa ABK tidak bisa diam dan selalu mengganggu belajar teman-teman sekelasnya. Siswa ABK memukul teman-temannya yang dirasa mengganggu ketenangan dirinya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan Mumpuniarti (2012) muncul masalah sosial di sekolah inklusif. Masalah ini menyangkut masalah kolaborasi belajar dengan teman-temannya yang berbeda kemampuan. Siswa ABK mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal komunikasi dan hambatan indera. Ketika siswa reguler dan siswa ABK berkomunikasi dan tidak ada kesesuaian diantara mereka, maka akan terjadi sebuah konflik.

Ada banyak sekali manfaat ketika individu bisa memaafkan kesalahan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan Fincham, McCullough, Worthington, dan Rachel (dalam Dayakisni *et. al.*, 2009) memaafkan dapat memperbaiki suatu hubungan. Suatu hubungan yang mengalami masalah akan mudah membaik ketika salah satu individu di dalamnya mau memaafkan kesalahan yang lain. Sedangkan menurut Gassin & William

(dalam Dayakisni *et al.*, 2009) memaafkan dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan perasaan bermusuhan. Ada banyak faktor mengapa seseorang mau memberikan maaf kepada orang lain, salah satunya adalah adanya rasa empati.

Menurut Keen (2007) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya. Empati adalah sebuah sikap bagaimana individu memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (1991) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Decety & Jackson (dalam Lamm, *et al.*, 2007) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami sesuatu dari sudut pandang unik orang lain.

Empati adalah variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Empati mempengaruhi apakah individu tersebut akan memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh individu lain atau tidak. Menurut Gagan (1983) empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika siswa reguler mengerti perasaan dari temannya yang merupakan siswa ABK, maka akan muncul rasa menghargai. Siswa reguler akan memahami bagaimana keadaan dari siswa ABK yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dari sini rasa penghargaan dan rasa kasihan akan muncul, jadi ketika siswa ABK melakukan kesalahan maka siswa reguler akan memaafkan siswa ABK. Selain itu, Smith (2013) menyatakan ketika siswa reguler mengerti ketidakmampuan dari siswa ABK dan mengerti pentingnya untuk membantu siswa ABK maka lingkungan komunikasi yang aman dan lancar akan tercipta antara siswa reguler dan siswa ABK, sehingga akan meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McCullough, *et al* (1998) menjelaskan bahwa semakin tinggi empati seseorang semakin besar ia akan menerima permintaan maaf dari orang lain. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Macaskill, Maltby, dan Day (2002) kepada 324 mahasiswa Inggris. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Toussaint dan Webb (2005) kepada 127 masyarakat di Inggris juga menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dan pemaafan dalam hubungan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) kepada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan, yang berarti bahwa semakin tinggi rasa empati maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan remaja putri kepada pacarnya. Dalam penelitian ini, ketika siswa reguler mempunyai rasa empati kepada siswa ABK, maka ia akan cenderung memberikan maaf kepada siswa ABK ketika terjadi sebuah konflik dalam hubungan pertemanannya.

Siswa reguler dan siswa ABK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk dalam perkembangan remaja. Menurut Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai empati dalam hubungan pertemanannya akan lebih sering menolong orang lain. Remaja tersebut akan merasakan emosi positif dalam dirinya sehingga ia lebih memahami apa yang dialami oleh orang lain. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasakan simpati, yaitu remaja tidak hanya mengerti atau memahami apa yang orang lain rasakan, tetapi juga ingin melakukan sesuatu untuk bisa membantu

kesulitan yang dialami oleh orang lain. Dalam hubungan pertemanan, ketika siswa regular mempunyai empati kepada temannya yang merupakan siswa ABK, maka siswa regular akan memahami perasaan dari siswa ABK. Ketika ada masalah dalam hubungan pertemanannya dengan siswa ABK, siswa regular akan melakukan sesuatu untuk bisa mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah dengan memaafkan kesalahan dari temannya dan memaafkan situasi yang terjadi diantara mereka sehingga hubungan pertemanan kembali terjalin baik.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah apakah ada hubungan antara empati dengan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Manfaat dari penelitian ini adalah melihat apakah penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya ataupun berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan wawasan baru dalam ranah Psikologi Sosial dan dapat menambah teori pembelajaran mengenai empati dan pemaafan. Selain itu juga, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu dukungan untuk sekolah-sekolah inklusif, yaitu sebagai acuan untuk memahami siswa-siswanya agar hubungan pertemanan antara siswa ABK dengan siswa regular dapat selalu terjaga dengan baik.

### **Pemaafan**

Enright dan Coyle serta dalam *the Human Development Study Group* (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu kesediaan individu meninggalkan haknya untuk membenci orang yang telah menyakitinya, meninggalkan haknya untuk membenci dan berperilaku negatif sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Sedangkan menurut Exline dan Baumesiter (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan pemaafan adalah pembatalan dari perbuatan orang lain yang telah berbuat salah kepada diri kita. Menurut McCullough, et al. (1998) berpendapat bahwa pemaafan adalah perubahan perilaku dari pelanggaran menjadi perilaku yang menghindari perasaan negatif, atau kurangnya motivasi negatif dalam diri seseorang. Pemaafan juga sebagai aspek dasar dalam segala jenis hubungan, baik hubungan pertemanan, persahabatan, maupun hubungan perkawinan. Menurut Snyder (2002) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan perubahan dari efek yang negatif menjadi efek yang positif dan netral. Maksudnya adalah pemaafan merupakan jembatan yang digunakan individu ketika mengalami situasi yang negatif dengan orang lain dan diubah menjadi situasi yang positif.

Menurut Enright (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada beberapa alasan orang memaafkan orang lain, yang pertama adalah ketika orang tersebut merubah pikirannya dari destruktif menjadi pikiran yang jernih dan sehat sehingga besar kemungkinan orang tersebut akan memaafkan orang lain. Yang kedua adalah orang tersebut ingin bertindak lebih baik dan lebih terpuji kepada orang yang sudah menyakitinya. Yang ketiga adalah untuk membantu berinteraksi yang lebih baik dengan orang lain. Dan yang terakhir adalah dapat memperbaiki hubungan dengan seseorang yang telah menyakiti diri kita.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaafan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengubah keadaan dari

yang awalnya negatif menjadi sebuah keadaan yang positif yang bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain, atau tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain. Tujuan dari pemaafan adalah untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain untuk menciptakan interaksi yang lebih baik lagi.

### Faktor-faktor yang Menyebabkan Pemberian Maaf

Menurut McCullough, *et al* (1998) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan pemberian maaf, diantaranya adalah :

1. Variabel kognisi sosial yang berkaitan dengan individu yang dilukai oleh penyerangan dan serangan. Variabel ini adalah faktor utama yang kuat dalam pemaafan, misalnya adalah empati afektif, penilaian tentang tanggungjawab dan kesalahan, niat yang telah dimantapkan untuk memberi maaf, dan *ruminatio*n. Ketika individu disakiti oleh orang lain, maka ia akan cenderung lebih banyak memaafkan ketika individu tersebut merasa empati atau kasihan dengan orang yang telah menyakitinya.
2. Variabel yang mempunyai kedekatan yang sedang dengan pemaafan, diantaranya adalah bentuk atau sifat dari serangan itu sendiri. Ketika seseorang yang telah menyakiti kita meminta maaf, maka kita cenderung akan memaafkan orang tersebut dan timbul pemikiran dalam diri kita bahwa mungkin saja orang tersebut tidak sengaja melakukannya.
3. Faktor-faktor penyebab yang hubungannya dengan pemaafan jauh dari hubungan interpersonal dimana serangan tersebut terjadi, misalnya adalah kedekatan, kepuasan dan komitmen. Jika individu yang telah disakiti mempunyai komitmen yang baik dengan orang yang menyakitinya, maka ia akan memaafkan perbuatan orang yang telah menyakitinya tersebut.
4. Variabel-variabel yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan, yaitu ciri-ciri kepribadian. Maksudnya adalah tidak selalu seseorang yang mempunyai kepribadian A maka akan lebih memaafkan pihak yang telah menyakitinya ketimbang seseorang yang mempunyai kepribadian B, C, D dan lain sebagainya.

### Proses Memaafkan

Pemberian maaf tidak serta merta langsung memaafkan begitu saja atas kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain kepada diri kita, tetapi ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui, yang secara disadari atau tidak disadari terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Enright (dalam Utami, 2015) ada 4 fase dalam pemberian maaf, diantaranya adalah :

1. Fase yang pertama adalah fase pengungkapan (*uncovering phase*) yaitu dimana seseorang mengalami dendam atau sakit hati kepada orang lain karena sesuatu hal.
2. Fase yang kedua adalah fase keputusan (*decision phase*) yaitu ketika seseorang mengambil keputusan apakah ia akan memaafkan orang yang sudah menyakitinya tersebut ataukah tidak, tetapi dalam fase ini seseorang masih belum mengambil tindakan.
3. Fase yang ketiga adalah fase tindakan (*work phase*) yaitu dimana seseorang sudah mengambil tindakan untuk memberi maaf kepada orang yang sudah menyakitinya.

4. Fase yang keempat adalah fase pendalaman (*outcome phase*) yaitu fase kebermaknaan, yaitu memaafkan dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

### Konsep Pemaafan

Menurut Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, dan Heather (2005), proses pemberian maaf menyangkut tiga konsep dasar pemaafan, diantaranya adalah memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, dan memaafkan situasi yang terjadi.

1. *Forgiveness of Self* atau memaafkan diri sendiri. Tindakan ini adalah bagaimana individu memaafkan dirinya sendiri ketika terjadi suatu masalah. Bagaimana individu menyadari dan melihat bahwa dirinya melakukan kesalahan.
2. *Forgiveness of Another Person* atau memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti diri sendiri karena terkadang individu memiliki keinginan untuk membalas dendam atas kesalahan yang sudah orang lain lakukan.
3. *Forgiveness of Situation* atau memaafkan atas keadaan yang terjadi. Maksudnya adalah individu memaafkan atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik itu dari lingkungan tempat tinggal maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Contohnya adalah terjadinya sebuah bencana yang mengakibatkan banyak kerabat yang meninggal dan rusaknya tempat tinggal.

### Empati

Pada tahun 1880, Psikolog Jerman yang bernama Theodore Lipps menciptakan istilah "Einfuhlung" yang berarti perasaan (dalam Ioannidou, 2008). Hal ini digunakan untuk mengungkapkan apresiasi emosional perasaan orang lain. Menurut Zinn (2007) empati adalah proses pemahaman sikap seseorang kepada orang lain. Menurut Keen (2007) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan dapat berpartisipasi dalam perasaan emosional orang tersebut tanpa mengalami sendiri. Berbeda lagi dengan pendapat dari Gagan (1983) yang mengartikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Disisi lain, menurut Halpern (2007) empati adalah keterampilan yang dipelajari atau sikap hidup yang dapat digunakan untuk masuk ke dalam dunia orang lain yang bertujuan untuk dapat memahami dan mengerti perasaan orang tersebut.

Ada dua konsep dari empati menurut Rogers (dalam Fauziah, 2014) yaitu yang pertama adalah melihat kerangka berpikir internal dari orang lain. Hal ini berarti individu harus mengerti bagaimana orang lain berpikir dengan keadaan tersebut, sehingga muncullah rasa empati dalam diri individu. Yang kedua adalah memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang lain. Dengan memahami orang lain maka perasaan empati akan muncul dan individu dapat menghayati perasaan orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa empati adalah perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain, dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut.

## Komponen-komponen dalam Empati

Beberapa komponen yang ada dalam empati. Menurut Taufik (dalam Andromeda, 2014) komponen-komponen tersebut antara lain :

1. **Komponen kognitif**  
Komponen kognitif adalah komponen yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati.
2. **Komponen afektif**  
Komponen afektif melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif lain yang muncul. Tingkat empati afektif ini berbeda-beda, Ada beberapa individu yang akurasinya baik, maksudnya adalah individu tersebut bisa merasakan dengan baik bagaimana perasaan orang lain. Dan sebagian ada yang akurasinya kurang baik, maksudnya adalah individu tersebut kurang bisa merasakan bagaimana perasaan dari orang lain tersebut.
3. **Komponen afektif dan kognisi**  
Komponen ini adalah komponen gabungan dari komponen afektif dan komponen kognitif. Beberapa ahli sepakat bahwa kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Ketika individu memahami bagaimana perasaan orang lain, maka ada perasaan emosional yang muncul dari individu tersebut yang menyebabkan ia akan melakukan sebuah tindakan empati kepada orang lain.
4. **Komponen komunikatif**  
Komponen ini muncul karena adanya hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen ini sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa empati.

## Aspek-aspek dalam Empati

Menurut Davis (1980) ada empat aspek dalam empati, diantaranya adalah :

1. *Perspective Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.
2. *Fantasy* yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film.
3. *Empathic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.
4. *Personal Distress* atau distress pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

## Anak Berkebutuhan Khusus

Mulyono (dalam Ilahi, 2013) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak-anak yang menyandang cacat atau anak-anak yang berbakat. Sementara Sunanto (dalam Ilahi, 2013) menyatakan bahwa seiring berkembangnya konsep, anak berkebutuhan khusus tidak diartikan sebagai anak penyandang cacat saja tetapi juga diartikan sebagai anak yang mempunyai keberagaman yang berbeda. Menurut Ilahi (2013) konsep anak

berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu anak berkebutuhan khusus yang sementara maupun anak berkebutuhan khusus yang permanen. Anak berkebutuhan khusus yang sementara adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti anak korban pemerkosaan, anak korban kekerasan orang tua, dsb. Sementara anak berkebutuhan khusus yang permanen adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh bawaan dari lahir, seperti anak yang mempunyai gangguan komunikasi, anak tunanetra, anak tunarungu, dsb. Anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Umumnya siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun seiring berkembangnya zaman, siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan dan belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Pendidikan ini hanya di dapatkan pada sekolah inklusif.

### **Sekolah Inklusif**

Menurut Ormrod (dalam Elisa *et, al.*, 2013) mendefinisikan sekolah inklusif sebagai sarana pendidikan yang mendidikan semua siswa, termasuk siswa yang mempunyai hambatan belajar untuk bisa bersekolah di sekolah reguler dengan siswa non berkebutuhan khusus. Sementara O'Neil (dalam Ilahi, 2013) menyatakan bahwa sekolah inklusif adalah layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar di sekolah terdekat bersama dengan teman sebayanya agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Menurut Ilahi (2013) tujuan diadakannya sekolah inklusif bukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus agar bisa bersekolah di sekolah reguler, namun tujuan diadakannya sekolah inklusif juga sebagai sarana siswa reguler untuk bisa mengembangkan kepeduliannya kepada kelompok minoritas.

Menurut Ilahi (2013) banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari sekolah inklusif, yang pertama adalah fleksibilitas kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif, yaitu bagaimana kurikulum disusun sehingga bisa dimengerti oleh siswa reguler maupun siswa ABK. Kedua, tenaga pendidik yaitu guru yang mengajar di kelas maupun pendamping dari siswa ABK itu sendiri. Ketiga adalah input peserta didik, bagaimana siswa reguler menerima kehadiran siswa ABK sebagai temannya dan belajar bersama dalam satu kelas. Keempat adalah lingkungan penyelenggara sekolah inklusif, bagaimana lingkungan tersebut menjamin keberhasilan dari sekolah inklusif. Selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah inklusif tersebut. Dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran guna mencari kelemahan sistem agar kedepannya bisa lebih baik lagi untuk semua pihak.

### **Hipotesa**

Hipotesa dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan pada siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Semakin tinggi rasa empati siswa reguler terhadap siswa ABK, maka semakin tinggi pula pemberian maaf siswa reguler terhadap siswa ABK untuk menjaga hubungan pertemanan yang terjalin.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk menguji populasi atau sampe tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat (Sugiyono, 2011). Sedangkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel atau beberapa variabel.

### Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa reguler yang ada di sekolah inklusif di yang memiliki karakteristik usia antara 12 – 15 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa reguler di sekolah inklusif yaitu di SMP 02 Muhammadiyah Malang. Jumlah keseluruhan siswa di SMP 02 Muhammadiyah Malang adalah 150 orang, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dengan taraf kesalahan 5% maka peneliti mengambil sampel sebanyak 105 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam populasi (Sugiyono, 2011).

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemaafan. Pemaafan adalah berkurangnya motivasi untuk membalas dendam kepada orang lain dan meningkatnya motivasi untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain.

Metode yang digunakan sebagai pengumpulan data pada variabel pemaafan adalah dengan mengadaptasi skala *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson (2005) sejumlah 18 item. Aspek-aspek yang ada dalam skala tersebut adalah aspek pemaafan untuk diri sendiri yaitu item nomer 1 sampai nomer 6, yang dalam penelitian ini berarti bagaimana siswa reguler bisa memaafkan dirinya sendiri ketika berkonflik dengan siswa ABK. Aspek yang kedua adalah aspek pemaafan untuk orang lain yaitu item nomer 7 sampai nomer 12, bagaimana siswa reguler bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa ABK. Aspek yang terakhir adalah pemaafan untuk situasi yang terjadi yaitu item nomer 13 sampai nomer 18, bagaimana siswa reguler memahami situasi yang terjadi sehingga bisa memaafkan konflik yang terjadi antara siswa reguler dan siswa ABK.

Untuk variabel empati mengadaptasi skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis sejumlah 28 item. Ada 4 aspek, diantaranya adalah pengambilan perspektif (*perspective taking*) yaitu bagaimana seseorang melihat suatu hal dari sudut pandang psikologis orang lain, dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa reguler memandang suatu hal dari sudut pandang siswa ABK. Item dalam aspek ini adalah nomer 3, 8, 11, 15, 21, 25, dan 28. Aspek yang kedua adalah fantasi (*fantasy*),

yaitu respon dan perasaan yang ikut dalam karakter fiktif dalam novel atau film, perasaan siswa regular yang ikut dalam karakter fiktif dari novel atau film. Item dalam aspek ini adalah nomer 1, 5, 7, 12, 16, 23, dan 26. Aspek yang ketiga adalah kepedulian empati (*empathic concern*) yaitu perasaan peduli terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitar, bagaimana kepedulian siswa regular terhadap keberadaan siswa ABK. Item dalam aspek ini adalah nomer 2, 4, 9, 14, 18, 20, dan 22. Aspek yang terakhir yaitu *disress pribadi* (*personal distress*), yaitu perasaan cemas ketika ada masalah dalam hubungan interpersonal, perasaan siswa regular yang cemas ketika ada keretakan hubungan pertemanan dengan siswa ABK. Item dalam aspek ini adalah nomer 6, 10, 13, 17, 19, 24, dan 27.

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali tahap uji. Uji yang pertama adalah *try out* untuk melihat nilai validitas dan reliabilitas.

**Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian**

Alat Ukur	Jumlah Item yang Disajikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Skala Empati	28	19	0,300 – 0,856	0.956
Skala Pemaafan	18	14	0,300 – 0,900	0.934

Hal ini membuktikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai dan sesuai untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian.

### Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur yang pertama kali dilakukan adalah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini, peneliti mempersiapkan skala yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran. Untuk variabel pemaafan menggunakan skala *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) dari Thomson sedangkan untuk variabel empati menggunakan skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis. Setelah skala siap, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *try out*. *Try out* dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 Januari 2016. Skala yang dibagikan untuk *try out* sebanyak 50 skala, namun skala yang bisa digunakan sebanyak 40 skala, karena 10 skala tidak diisi dengan benar dan ada yang hilang. Setelah data hasil *try out* selesai, langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas dari skala yang sudah disebar. Setelah diketahui indeks validitas dan reliabilitas dari skala, maka skala tersebut disusun kembali dengan tidak mencantumkan item yang tidak valid.

Pada hari Senin dan Selasa, tanggal 11-12 Januari 2016 dilakukan penelitian dengan menyebarkan skala kepada siswa-siswa di SMP 02 Muhammadiyah Malang. Skala yang disebar sebanyak 105. Skala disebar random kepada siswa-siswi tanpa memperhatikan tingkatan tertentu. Setelah dilakukan penelitian maka tahap selanjutnya adalah analisa data. Analisa data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* karena untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. *Software* yang digunakan adalah *Statistical Program for Social Sciences* versi 21.00.

**HASIL PENELITIAN**

**Deskripsi Data**

**Tabel 2. Perhitungan T-Score Skala Empati**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score > 50	54	51%
Rendah	T-Score ≤ 50	51	49%
Total		105	100%

Berdasarkan data yang disajikan diatas, diketahui bahwa subjek yang dikategorikan mempunyai empati tinggi jumlahnya lebih banyak dari subjek yang mempunyai empati rendah. Dari 105 subjek, sebanyak 54 subjek dikategorikan mempunyai empati tinggi dengan presentase 51%, dan sebanyak 51 subjek dikategorikan mempunyai empati yang rendah dengan presentase 49%.

**Tabel 3. Perhitungan T-Score Skala Pemaafaan**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score > 50	60	57%
Rendah	T-Score ≤ 50	45	43%
Total		105	100%

Dari data diatas, diperoleh juga data yang menunjukkan bahwa dari 105 subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 60 subjek dikategorikan mempunyai kemauan memaafkan yang tinggi dengan presentase sebanyak 57%. Sedangkan sebanyak 45 subjek dikategorikan mempunyai kemauan memaafkan yang rendah dengan presentase 43%.

**Tabel 4. Perhitungan Variabel Empati Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Empati	
		Tinggi	Rendah
Jenis Kelamin	Laki-Laki	57,04	41,97
Jenis Kelamin	Perempuan	58,26	41,91

Berdasarkan data dari variabel empati dengan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari 58 subjek yang berjenis kelamin laki-laki, 30 orang diantaranya mempunyai tingkat empati yang tinggi dengan rata-rata sebesar 57,04, sedangkan 28 orang mempunyai tingkat empati yang rendah dengan rata-rata sebesar 41,97. Untuk data variabel empati

dengan jenis kelamin perempuan, dapat diketahui bahwa dari 47 subjek yang berjenis kelamin perempuan, 25 orang diantaranya mempunyai tingkat empati yang tinggi dengan rata-rata sebesar 58,26, sedangkan 22 orang mempunyai tingkat empati yang rendah dengan rata-rata sebesar 41,91.

**Tabel 5. Perhitungan Variabel Pemaafan Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Pemaafan	
		Tinggi	Rendah
Jenis Kelamin	Laki-Laki	56,61	38,44
Jenis Kelamin	Perempuan	58,38	42,21

Berdasarkan data dari variabel pemaafan dengan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari 58 subjek yang berjenis kelamin laki-laki, 34 orang diantaranya mempunyai tingkat pemaafan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 56,61, sedangkan 24 orang mempunyai tingkat pemaafan yang rendah dengan rata-rata sebesar 38,44. Untuk data variabel pemaafan dengan jenis kelamin perempuan, dapat diketahui bahwa dari 47 subjek yang berjenis kelamin perempuan, 26 orang diantaranya mempunyai tingkat pemaafan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 58,38, sedangkan 21 orang mempunyai tingkat pemaafan yang rendah dengan rata-rata sebesar 42,21.

**Hasil Analisa Data**

**Tabel 7. Korelasi Antara Empati dengan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa ABK di Sekolah Inklusif**

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r <sup>2</sup> )	Sig / P	Keterangan	Kesimpulan
0,323	0,105	0,001	P ≤ 0,05	Signifikan

Dari tabel diatas, Koefisien korelasi sebesar 0,323 menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, atau ada hubungan antara empati dan pemaafan. Dengan tingkat signifikansi 5% diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,001 ( $P \leq 0,05 = 0,001 < 0,005$ ) yang berarti ada hubungan atau ada korelasi yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa regular kepada siswa ABK, maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan siswa regular kepada siswa ABK ketika terjadi masalah dalam hubungan pertemanan mereka saat di sekolah.

Nilai koefisien determinasi dalam tabel diatas adalah 0,105 yang berarti bahwa sebesar 10,5% variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent*. Dalam penelitian ini berarti bahwa sebesar 10,5% variabel empati mempengaruhi pemaafan, sedangkan 89,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut adalah kedekatan, komitmen, kepercayaan interpersonal, *ruminatio*n, dan tipe kepribadian.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil dari analisa data, diperoleh nilai korelasi adalah 0,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $P \leq 0,05 = 0,001 < 0,005$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa regular kepada siswa ABK, maka makin tinggi pula pemaafan yang diberikan siswa regular kepada siswa ABK ketika terjadi masalah dalam hubungan pertemanan mereka saat di sekolah. Hipotesa awal yang dibangun oleh peneliti adalah ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan pada siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. Hal ini membuktikan bahwa hipotesa awal sesuai dengan hasil penelitian, yaitu ketika siswa regular mempunyai empati yang tinggi kepada temannya yang merupakan siswa ABK, maka ketika siswa ABK melakukan kesalahan kepada siswa regular maka siswa regular akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa ABK untuk menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang berbeda adalah konteks hubungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulus (2015) mengkaji empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan antar mahasiswa, penelitian yang dilakukan Gaur dan Bhardwaj (2015) mengkaji empati dan pemaafan antara suami dan istri dalam hubungan perkawinan, sedangkan penelitian ini mengkaji empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan antara siswa regular dan siswa ABK di sekolah inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ulus (2015) kepada 324 orang mahasiswa Turkey menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan. Penelitian yang dilakukan Gaur dan Bhardwaj (2015) kepada 40 pasangan suami istri di India juga menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan pemaafan, jadi semakin tinggi empati yang dirasakan oleh pasangan maka semakin tinggi pula pasangan tersebut memberikan maaf antara satu sama lain ketika terjadi sebuah masalah dalam hubungan perkawinan.

Pada sekolah inklusif, siswa regular memberikan maaf kepada siswa ABK ketika siswa ABK melakukan kesalahan adalah karena siswa regular merasa kasihan kepada siswa ABK, siswa regular bisa mengerti bahwa siswa ABK mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal tertentu. Jadi, siswa regular memandang hal yang terjadi dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang dirinya sendiri dan sudut pandang teman ABK, sehingga rasa empati itu muncul dan ketika ada permasalahan antara siswa regular dan siswa ABK maka siswa regular lebih mudah untuk memaafkan.

Menurut Schrumpf (dalam Smith, 2013) ketika siswa regular berada di satu sekolah yang sama dengan siswa ABK, siswa regular dilatih untuk bisa menerima kehadiran siswa ABK dengan cara menjalin kerjasama saat di dalam kelas. Siswa regular dilatih untuk bisa memberikan tutorial kepada siswa ABK agar hambatan belajar yang terjadi pada siswa ABK dapat diminimalisir. Menurut Berndt (dalam Smith, 2013) teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif kepada teman lainnya dalam hal akademis maupun sosial. Jadi, dalam sekolah inklusif sangat penting adanya campur tangan dari siswa regular agar siswa ABK dapat belajar baik saat di sekolah. Ketika siswa regular memahami siswa ABK, maka ia akan mempunyai rasa empati kepada siswa ABK dan

rasa ingin menjalin pertemanan dengan siswa ABK. Dengan munculnya rasa empati, maka siswa reguler sebisa mungkin ingin membantu siswa ABK ketika ada masalah yang terjadi. Salah satunya adalah dalam hal pertemanan, ketika terjadi masalah dalam hubungan pertemanan mereka maka siswa reguler akan memahami kondisi dari siswa ABK, lalu muncul keinginan untuk mengatasi masalah tersebut agar hubungan pertemanan kembali terjalin dengan baik, dan salah satu cara untuk menangani masalah pertemanan yang terjadi adalah dengan memaafkan. Jadi, karena mempunyai rasa empati itulah alasan mengapa siswa reguler lebih mudah untuk memaafkan kesalahan dari siswa ABK.

Menurut McCullough, *et al* (1998) empati adalah variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Menurut Azhar (dalam Baron *et, al.*, 2005) menyatakan bahwa secara kognitif, ketika seseorang mempunyai empati kepada orang lain, maka ia akan memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa orang lain tersebut mengalami hal itu. Jadi, empati adalah salah satu faktor mengapa seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain. Menurut McCullough, *et al* (1998) ciri-ciri individu yang mau memaafkan kesalahan orang lain adalah mempunyai motivasi yang rendah untuk membalas dendam, mempunyai motivasi yang rendah untuk mempertahankan perpisahan, dan adanya kemauan untuk memperbaiki hubungan. Smith (2013) menyatakan ketika siswa reguler mengerti ketidakmampuan dari siswa ABK dan mengerti pentingnya untuk membantu siswa ABK pada saat di sekolah maka lingkungan komunikasi yang aman dan lancar akan tercipta antara siswa reguler dan siswa ABK, sehingga akan mengurangi terjadinya masalah dalam hubungan pertemanan mereka saat ada di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Allemand, *et al.*, (2007) menjelaskan bahwa semakin tinggi empati seseorang semakin besar ia akan menerima permintaan maaf dari orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa siswa perempuan lebih mempunyai empati yang tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dari 54 siswa yang dikategorikan mempunyai empati yang tinggi, perempuan mempunyai rata-rata sebesar 58,26 dan laki-laki mempunyai rata-rata sebesar 57,04. Sedangkan pada pemaafan, dari 60 siswa yang mempunyai pemaafan tinggi, perempuan mempunyai rata-rata sebesar 58,38 dan laki-laki mempunyai rata-rata sebesar 56,61. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Webb (2005) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai empati dan pemaafan yang tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mudah terbawa perasaan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya sehingga perempuan lebih mudah untuk berempati dan memaafkan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa empati mempunyai kontribusi kepada pemaafan. Kontribusi tersebut sebesar 10,5%. Jadi, sebanyak 10,5% variabel empati mempengaruhi variabel pemaafan. Jadi sebanyak 89,5% variabel pemaafan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut McCullough, *et al* (1998) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan pemberian maaf, antara lain variabel kognisi sosial yang paling dekat dengan pemaafan yaitu empati afektif, penilaian tentang tanggungjawab dan kesalahan, niat yang telah dimantapkan untuk memberi maaf, dan *ruminaton*. Variabel yang mempunyai kedekatan yang sedang dengan pemaafan, diantaranya adalah bentuk atau sifat dari serangan itu sendiri. Faktor selanjutnya adalah kedekatan, kepuasan dan komitmen. Dan variabel-variabel yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan, yaitu ciri-ciri kepribadian. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian

sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan. Kepercayaan interpersonal mempengaruhi pemaafan sebesar 34,9%. Penelitian yang dilakukan Arif (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara komitmen dan pemaafan. Komitmen mempengaruhi pemaafan sebesar 12,6 %.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa koefisien korelasi adalah 0,323 dengan nilai probabilitas 0,001 ( $P \leq 0,05 = 0,001 < 0,005$ ) yang berarti ada hubungan antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Koefisien korelasi bernilai positif, menandakan bahwa hubungan dua variabel tersebut berbanding lurus, yang artinya ketika siswa reguler mempunyai empati yang tinggi kepada siswa ABK maka siswa reguler akan lebih besar dalam memberikan maaf kepada siswa ABK ketika terjadi masalah dalam hubungan pertemanan mereka saat di sekolah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,105 yang berarti bahwa sebesar 10,5% variabel empati mempengaruhi variabel pemaafan. Jadi, sisanya sebanyak 89,5% pemaafan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi siswa reguler, diharapkan dapat lebih berempati kepada siswa ABK karena siswa ABK mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Siswa reguler diharapkan mampu membantu temannya yang berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dengan baik saat di sekolah, dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus agar bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa lain, baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya, maupun antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dengan cara mengganti variabel bebas dengan faktor lain, seperti *ruminat*ion, komitmen, dan tipe kepribadian. Penelitian selanjutnya juga bisa meneliti variabel yang sama, namun dengan tingkat yang berbeda. Dalam penelitian ini, tingkatan yang digunakan adalah SMP Inklusif, penelitian selanjutnya bisa menggunakan tingkatan SMA/SMK Inklusif atau SD Inklusif. Atau dapat meneliti variabel yang sama namun dengan subjek yang berbeda. Misalnya dari sudut pandang siswa ABK, bagaimana siswa ABK memaafkan kesalahan siswa reguler. Penelitian selanjutnya juga bisa menambah jumlah subjek penelitian.

### REFERENSI

- Allemand, M., Amberg, I., Zimprich, D., Fincham, F.D. (2007). The Role Of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction in Episodic Forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26, (2), 199-217.
- Andromeda, S. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Arif, T.A. (2013). Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Online Psikologi*, 01, (02), 414-429.
- Asih, G.Y., &Pratiwi, M.M.A. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1, (1), 33-42.
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bonner, H. (1953). *Social psychology: An interdisciplinary approach*. New York, NY, US: American Book Company.
- Davis, M.H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 1-19.
- Devito, J. A. (1995). *The interpersonal communication book*. New York: Harper Collins Collage Publisher
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Elisa, S., & Wrastati, A.T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2, (1), 1-10.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Pertemanan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13, (1), 78-92.
- Gagan JM (1983). *Methodological notes on empathy*. *Advances in Nursing Science*,5:65-7
- Hasan, S.A., & Handayani, M.M. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3, (2), 128-135.
- Halpern J. (2007). Empathy and Patient-Physician Conflicts. *Society of General Internal Medicine*, 22:696-700
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan anak*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M.T. (2005). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ioannidou., & Konstantikaki. (2008). Empathy and Emotional Intelligence: What Is It Really About?. *International Journal of Caring Sciences*, 1, (3), 118-123.
- Keen S (2007). *Empathy and the Novel*. Oxford University Press.
- Lamm, C., Batson, D., & Decety, J. (2007). The Neural Substrate of Human Empathy: Effects of Perspective-taking and Cognitive Appraisal. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 19, (1), 42-58.
- Macaskill, A., Maltby, J., & Day, L. (2002). Forgiveness of Self and Other and Emotional Empathy. *The Journal of Social Psychology*, 142, (5), 663-665.

- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). *Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. Journal Of Personality And Social Psychology*, 75(6), 1586.
- Mumpuniarti. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2, (3), 248-257.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7, (2), 32-39.
- Setyawan, I. (2007, Februari). *Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian*. Dipresentasikan Pada Konferensi Nasional 1 IPK – HIMPSI: Stres Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung.
- Smith, J.D. (2013). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cindekia.
- Snyder, C.R. (2002). *Introduction of a New Model of Forgiveness: Measurement & Intervention*. University of Kansas.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (1994). *Text vs. hands-on science curriculum: Implications for students with disabilities*. Remedial and Special Education, 15(2), 72–85
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Thompson, L.Y., Snyder, C.R., Haffman, L., Michael, S.T., Heather, N., Rasmussen, Billings, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., Roberts, D.E. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality*, 73, (2), 313-360.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *J Soc Psychol*, 145, (6), 673-685.
- Untari, P. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran. *E-Journal Psikologi*, 2, (2), 279-289.
- Utami, D.A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang*, 3, (1), 54-70.
- Zinn W (1993). *The empathetic physician*. Arch Intern Med 153:306–312